

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PRAKTIK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Henny Silviana

Simon Hariyanto *

Marini Purwanto

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*simon@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 19, 2013

Revised May 14, 2013

Accepted June 23, 2013

Key words:

Manajemen laba, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik

ABSTRACT

Agency theory arises when the owner (principal) hired management (agent) to provide a service and then delegate decision-making authority to the agent. When management has more company's internal information than the external parties, then there is asymmetry of information, where information asymmetry is more favorable to management. Misalignment of interests between the principal and agent caused a measure of earnings management. Earnings management can be efficient (improving keinformatifan earnings) are also opportunist (maximizing self-interest). Factors affecting the action of earnings management are company size and corporate governance practices. This study aimed to examine the effect of the independent variables on earnings management. The independent variable is the firm size, and corporate governance practices that include the managerial ownership, proportion of independent commissioners, reputation of the public accounting firm, and the existence of the audit committee. Object of this research is all the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2007- 2011. The sample used in this study were 56 companies selected by purposive sampling technique. Data analysis was performed by linear regression analysis. The results showed that the firm size, managerial ownership and the proportion of independent commissioners have significant negatively affect on earnings management, while the reputation of the public accounting firm and the existence of the audit committee did not significant negatively effect on earnings management.

ABSTRAK

Teori keagenan muncul ketika pemilik (principal) mempekerjakan manajemen (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Ketika pihak manajemen memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal, maka terjadilah asimetri informasi, dimana asimetri informasi ini lebih menguntungkan pihak manajemen. Ketidaksielarasan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen ini menyebabkan terjadinya tindakan manajemen laba. Manajemen laba dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba) juga bersifat oportunis (memaksimalkan kepentingan pribadi). Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu ukuran perusahaan dan praktik corporate governance. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel-variabel independen tersebut terhadap manajemen laba. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan dan praktik corporate governance yang meliputi kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan keberadaan komite audit. Objek penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan reputasi KAP dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

PENDAHULUAN

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen

sebagai agen diberikan kewenangan untuk dapat mengelola perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama prinsipal, yaitu pemilik. Asimetri informasi terjadi ketika pihak manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi lebih cepat dibandingkan pihak eksternal (pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan lain-lain), sehingga asimetri informasi tersebut lebih menguntungkan pihak manajemen. Atas dasar hal tersebut, maka manajemen dituntut untuk dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Hal itu dikarenakan investor cenderung lebih memperhatikan laba pada laporan laba rugi, tanpa memperhatikan prosedur dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan, dimana laba tersebut diukur berdasarkan dengan basis akrual.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Saputro dan Setiawati, 2004). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Gumanti, 2000).

Manajemen laba terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Menurut Scott (2009:404), manajemen laba dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba) juga bersifat oportunistik (memaksimalkan kepentingan pribadi). Jika bersifat oportunistik, pengambilan keputusan yang salah dalam keputusan investasi dapat terjadi. Tindakan oportunistik dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Apabila pihak pengelola perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka dapat menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan ialah jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang handal. Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* didasarkan pada kerangka peraturan. Hal itu dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja (Midiastuty dan Mas'ud, 2003). Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang meneliti tentang hubungan kepemilikan manajerial menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam rangka pelaksanaan *corporate governance* yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas merupakan fungsi dari dewan komisaris. Menurut Boediono (2005) komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Penelitian Nasution dan Doddy (2007) melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005)

dan Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rahmawati dan Triatmoko, 2007). Penelitian Carcello *et al.* (2006) menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Namun, penelitian Wedari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa keberadaan komite audit independen tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa pihak ketiga agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya *principal*) terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Martini, 2007). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Meutia, 2004).

Pemilihan obyek penelitian adalah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hal ini dikarenakan, terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur sangat penting keberadaannya pada negara sedang berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia sendiri, telah banyak perusahaan-perusahaan manufaktur yang berdiri dengan keunggulan masing-masing. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut apakah ukuran perusahaan dan penerapan praktik *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba? Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan penerapan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba di perusahaan publik.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dapat menjelaskan timbulnya manajemen laba. Konsep dari teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2003:153). Di saat agen melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, maka konflik keagenan akan terjadi, yang memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Asimetri informasi merupakan salah satu kendala yang muncul antara agen dan *principal*. Asimetri informasi terjadi ketika informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen tidak seimbang, dimana prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sedangkan agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi mengenai sifat manusia yaitu (1) manusia pada umumnya memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer adalah pihak yang memiliki lebih banyak informasi internal dibandingkan dengan pemilik, sehingga manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal itu dapat berupa pengungkapan informasi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh

manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan serta sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Saputro dan Setiawati, 2004). Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Rahmawati dkk, 2006).

Menurut Subramanyam dan John (2010), manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat, dan mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

Menurut Scott (2009) ada beberapa motivasi yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (IPO), manajer perusahaan yang *going public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harganya yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba, antara lain (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini, (2) Manajer melakukan *big bath* melalui pengurangan laba periode ini, dan (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (Subramanyam dan John, 2010:130-131). Dengan melakukan *increasing income* pada periode kini, perusahaan akan dipandang lebih baik, sehingga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Strategi *big bath* dilakukan dengan cara melakukan penghapusan (*write-off*) pada periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi kejadian yang tidak biasa, seperti merger, restrukturisasi atau perubahan manajemen. *Income smoothing* dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham tersebut semakin banyak. Lee dan Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif). Akan tetapi, jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif).

Corporate Governance

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Menurut Kaen (2003), ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *corporate governance*, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

a. Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *Corporate Governance*, (Kaihatu, 2006) yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

b. Praktik *Corporate Governance*

Cadbury Committee (Isgiyarta dalam Palestin, 2006) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Pengelolaan *earnings management* diyakini dapat dibatasi dengan adanya sistem *corporate governance* di perusahaan. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka akan semakin kecil *earnings management* yang oportunistik (Siregar dan Utama, 2005). Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris dan komite audit.

c. Kepemilikan Manajerial

Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah (Imanta dan Satwiko, 2011).

Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Tujuan manajer ini dilandasi oleh dua alasan, yaitu : 1). Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Manajer juga dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran (biaya-biaya), 2). Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajemen tidak hanya merasakan manfaat dari keputusan yang diambil, namun juga menanggung kerugian yang merupakan konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat berdampak buruk, dimana manajer mempunyai hak voting yang lebih tinggi sehingga sulit bagi pemegang saham untuk mengendalikan tindakan manajer.

Kepemilikan saham manajer di dalam perusahaan dapat mengurangi *agency problem*. Kinerja perusahaan akan menjadi baik jika proporsi kepemilikan saham manajerial semakin meningkat. Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya oportunistik manajemen akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik diasumsikan permasalahan keagenan akan hilang.

d. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Menurut Egon Zehnder International (2000) dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Menurut Peraturan Pencatatan Nomor I-A Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, yaitu jumlah komisaris independen minimal 30 persen. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) yang baik, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Perencanaan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut merupakan kontribusi dari komisaris independen. Memastikan bahwa komposisi komisaris independen merupakan komposisi yang “tepat” sehingga memungkinkan dicapainya pengambilan keputusan secara cepat, tepat, dan efektif merupakan salah satu masalah kontemporer ketika mengefektifkan peran dan fungsi komisaris.

Fungsi dewan komisaris adalah mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan. Dewan komisaris juga meman-

tau penerapan dan efektivitas dari praktik *Corporate Governance*. Sedangkan direksi sendiri bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Yang dimaksud dengan independensi dewan komisaris ialah anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen maupun dengan perusahaan melalui transaksi-transaksi yang jumlahnya signifikan, hubungan keluarga, dan hubungan-hubungan lainnya yang dapat menyebabkan komisaris independen tidak dapat berpikir secara objektif.

e. Reputasi KAP

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Meutia (2004) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

f. Komite Audit

Tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu 1) kewenangan formal dan tertulis, 2) kerjasama manajemen dan 3) kualitas/kompetensi anggota komite audit (Effendi, 2005). Effendi juga menambahkan masalah komunikasi dengan komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. Fungsi dan peran dari komite audit dapat berjalan dengan lebih efektif sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya praktek manajemen laba yang oportunistik, jika kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi dilakukan melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait.

Keberadaan komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Anggota komite audit merupakan orang-orang independen yang juga secara aktif melakukan pertemuan dengan pihak manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung, komite audit diharapkan dapat mengurangi manajemen laba (Sanjaya, 2008). Penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menunjukkan kecenderungan bahwa keberadaan komite audit ternyata tidak berpengaruh terhadap jenis manajemen laba perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini variabel independen yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan dan praktik *corporate governance*. Ukuran perusahaan dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba, dimana perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari *stakeholder*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya sistem *corporate governance* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earning management*. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka akan semakin kecil *earnings management* yang oportunis (Siregar dan Utama 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah pengembangan hipotesis penelitian.

Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Kecenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang berukuran sedang dan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut karena (1) Mempertahankan kredibilitas mereka di dalam komunitas bisnis dan tanggungjawab sosial, termasuk kredibilitas dalam penyajian laporan keuangan, (2) Kemampuan untuk menggunakan kecanggihan teknologi melalui sistem

informasi memadai, (3) Dijadikan acuan oleh analis keuangan dalam melakukan analisa pasar, (4) Lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan yang diharapkan oleh pasar dan para analis, (5) Memiliki posisi tawar kepada eksternal auditor yang memeriksanya.

Penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba (*earning management*), artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya (*earning management*).

Penelitian Lee dan Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesisnya adalah :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Suranta dan Midiastuti (2005) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (1) Perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*) dan (2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik (*non ownersmanager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2005). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan *corporate governance* yang baik. Hasil penelitian Midiastuty dan Mas'ud (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accrual*. Berdasarkan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Reputasi KAP dan manajemen laba

Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big Four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Ini terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008). Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin

tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas auditor yang tinggi yang dalam penelitian ini auditor yang termasuk *Big Four* akan mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H4 : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

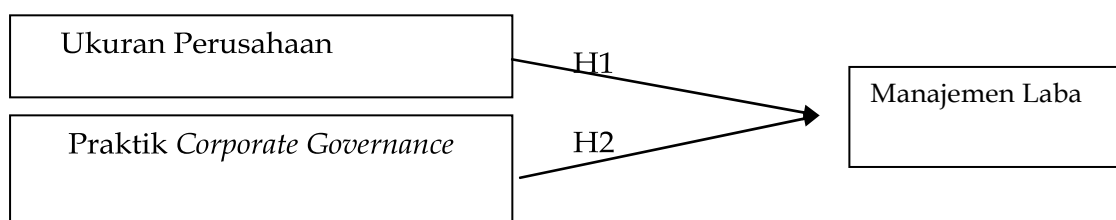
Keberadaan komite audit dan manajemen laba

Salah satu cara mengetahui jenis manajemen laba adalah dengan mencari hubungan antara akrual diskresioner dengan profitabilitas perusahaan di masa depan. Siregar dan Utama (2005) melakukan penelitian dan menemukan bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan di Indonesia lebih cenderung ke arah yang efisien meskipun tidak konklusif. Adanya sistem *corporate governance* di perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka semakin kecil *earn-ing management* yang oportunistik (berhubungan negatif). Tapi jika *earning management* tersebut efisien, maka yang terjadi sebaliknya (berhubungan positif).

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba. Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan Komite Audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam mengenai masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Nasution & Setiawan, 2007).

H5 : Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Model Analisis



Gambar 1. Model Analisis

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba serta menganalisis data sekunder, yaitu *annual report* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2007-2011.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance*, dengan proksi kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, reputasi KAP, dan keberadaan komite audit.

b. Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Berikut merupakan definisi operasional dan pengukuran dari setiap variabel:

a. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Total akrual (TAC) diukur sebagai perbedaan antara laba bersih sebelum extraordinary items dan arus kas operasi ($TAC = EARN - CFO$). Untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner maka menggunakan model Jones dengan rumus sebagai berikut ini (Jones, 1991):

$$\begin{aligned} TAC_{it}/TA_{it-1} &= \alpha_0 + \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3[PPE_{it}/TA_{it-1}] + e_{it} \\ NDAC_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) \\ DAC_{it} &= (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDAC_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

TAC : total akrual pada tahun t

NDAC : *Non discretionary accruals*

DAC : *Discretionary accruals*

TA : Total aset pada tahun t

ΔREV : perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ($REV_t - REV_{t-1}$)

PPE : nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

d. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali.

Pengukuran Dewan komisaris independen menggunakan proporsi komisaris independen. Proporsi dewan komisaris independen adalah perbandingan jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

e. Reputasi KAP

Reputasi KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit. Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara, auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

f. Keberadaan Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertanggungjawab terhadap dewan komisaris setelah melakukan tugasnya mengevaluasi berbagai aspek dari berbagai kegiatan usaha termasuk kinerja keuangan perusahaan. Keanggotaan Komite Audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep- 315/BEI/062000 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika sama dengan dan lebih dari 3 orang anggota, dan 0 jika kurang dari 3 orang.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, berupa data keuangan seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, reputasi KAP, dan keberadaan komite audit. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan *Indonesian Capital Market Directory* periode 2007-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI, dan *Indonesia Capital Market Directory*.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh menggunakan metode dokumentasi laporan keuangan dari sampel yang akan diteliti yang bersumber dari perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasinya adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria berikut ini :

1. Terdaftar di BEI periode 2007-2011,
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dan atau diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember pada tahun pelaporan 2007-2011,
3. Perusahaan yang datanya lengkap,
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk memprediksi suatu variabel berdasarkan satu atau lebih variabel lain (Sina, 2011). Analisis regresi berganda ini digunakan bila terdapat lebih dari satu variabel independen. Oleh karena itu, dirumuskan model sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 LNCAP_{it} + \beta_2 SK_{it} + \beta_3 KOMIS_{it} + \beta_4 AUDIT_{it} + \beta_5 AUDCOM_{it} + \varepsilon_{1-it}$$

Keterangan:

DA : nilai *discretionary accrual* yang dihitung menggunakan model Jo pada tahun t.

LNCAP : natural logaritma dari kapitalisasi pasar pada tahun t

SK : persentase kepemilikan saham manajemen terhadap total saham perusahaan pada tahun t

KOMIS : persentase komisaris independen terhadap total komisaris pada tahun t

AUDIT : reputasi auditor pada tahun t yang diukur dengan *dummy*, dimana:

1 = termasuk KAP *Big Four*

0 = termasuk KAP *Non Big Four*

AUDCOM : keberadaan komite audit pada tahun t yang diukur dengan variable *dummy*, dimana:

1 = ≥ 3 orang anggota,

0 = < 3 orang anggota.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 87). Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2006: 88). Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0

d. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 88). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria tertentu. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yang dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 56 perusahaan yang terpilih menjadi sampel.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi perusahaan manufaktur	176
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dan atau tidak diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember pada tahun pelaporan 2007- 2011,	(47)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(70)
Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan asing	(3)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	56
Jumlah Observasi	
Periode 2007-2011 56 Perusahaan manufaktur x 5 Tahun	280

Sumber: Data diolah

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, reputasi KAP, dan keberadaan komite audit. Sebelum membahas hipotesis yang diajukan, maka berikut ini penjelasan mengenai deskripsi data yang digunakan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Data yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba (DA) dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel adalah data sekunder berupa perubahan pendapatan dari tahun ke tahun dan nilai kotor aktiva tetap pada tahun tersebut yang diperoleh dari laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi. Hasil perhitungan DA dapat dilihat pada lampiran 12, sedangkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif untuk DA

N	280
Mean	2,7269
Std.Deviation	2,89074
Minimum	1,16
Maximum	48,51

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2, Manajemen laba (DA) memiliki nilai minimum sebesar 1,16 yang terletak pada Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 48,51 terletak pada Hanson International Tbk pada tahun 2010. Nilai rata-rata sebesar 2,7269 menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*) mencerminkan potensi perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan kemampuan untuk mengakses informasi yang lebih besar (Indrawati, 2005; dalam Mardiana, 2007). Ukuran perusahaan diukur dengan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun. Hasil statistik deskriptif ukuran perusahaan dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Statistik Deskriptif untuk LNCA

N	280
Mean	27,0888
Std.Deviation	2,15716
Minimum	22,45
Maximum	33,03

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 3, ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,45 yang mana terletak pada Perdana Bangun Perkasa Tbk tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 33,03 terletak pada Astra International Tbk tahun 2010. Nilai rata-rata sebesar 27,0888 menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi menghasilkan arus kas dan mampu mengelola investasi yang diberikan oleh *stockholder*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Hasil statistik deskriptif struktur kepemilikan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif untuk SK

N	280
Mean	0,0171
Std.Deviation	0,04517
Minimum	0,00
Maximum	0,23

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4, kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,23 yang terletak pada Pyridam Farma Tbk pada tahun 2010. Nilai rata-rata sebesar 0,0171 menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris masih rendah. Hal ini menandakan bahwa saham perusahaan lebih didominasi oleh institusi dan lembaga.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya. Variabel ini diukur dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Hasil statistik deskriptif proporsi dewan komisaris independen dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif untuk KOMIS

N	280
Mean	0,3409
Std.Deviation	0,15637
Minimum	0,00
Maximum	1,00

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 5, Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,00, kemudian nilai maksimum sebesar 1,00 terletak pada perusahaan PT Langgeng Makmur Industri Tbk tahun 2008, dengan nilai rata-rata sebesar 0,3409. Ini berarti bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan dalam Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep.315/BEJ/06-2000 yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen yang efektif dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris.

Reputasi KAP

Auditor yang berkualitas dipercaya mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Reputasi KAP diukur dengan variabel *dummy*, dimana auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0. Hasil statistik reputasi KAP dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Data untuk AUDIT

KAP Non Big 4	133	47.5
KAP Big 4	147	52.5
Total	280	100

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 6, reputasi KAP menunjukkan bahwa pengauditan yang dilakukan oleh KAP Non *Big Four* sebanyak 133 perusahaan dan yang diaudit KAP *Big Four* sebanyak 147 perusahaan. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan mempercayakan pengauditan laporan keuangan terhadap kantor akuntan publik besar agar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Keberadaan Komite Audit

Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Keberadaan komite audit diukur dengan variabel *dummy*, nilai 1 jika sama dengan dan lebih dari 3 orang anggota, dan 0 jika kurang dari 3 orang anggota. Hasil statistik deskriptif keberadaan komite audit dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Data untuk AUDCOM

Sama dengan dan lebih dari	138	49.3
Kurang dari 3	142	50.7
Total	280	100

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 7, keberadaan komite audit yang lebih dari 3 orang anggota sebanyak 138 perusahaan dan yang kurang dari 3 orang anggota sebanyak 142 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi keanggotaan komite audit yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/062000 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Berganda

Uji ini dilakukan untuk menguji semua hipotesis pada penelitian ini. Uji regresi ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006). Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel bebas	Pred-iksi	B	t hitung	Sig
Constant		6,400		
LNCAP	Negat	-0,133	-4,45	0,000
SK	Negat	-2,733	-2,68	0,008
KOMIS	Negat	-1,120	-3,01	0,003
AUDIT	Negat	-0,228	-0,59	0,556
AUDCOM	Negat	-0,539	-1,49	0,135
Variabel Terikat	Manajemen Laba (DA)			
R Square	0,402			
F Hitung	38,861 Sig : 0,000			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$DA = 6,400 - 0,133LNCAP - 2,733SK - 1,120KOMIS - 0,228AUDIT - 0,539AUDCOM$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai β_0 (konstanta) sebesar 6,400 dan mempunyai nilai positif. Nilai tersebut berarti bahwa jika variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) dengan 0 (nol) atau konstan, manajemen laba (DA) adalah sebesar 6,400.
- Koefisien regresi β_1 sebesar -0,733 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan ukuran perusahaan (LNCAP) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 0,733

- c. Koefisien regresi β_2 sebesar -2,733 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan kepemilikan manajerial (SK) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 2,733.
- d. Koefisien β_3 sebesar -1,120 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 1,120.
- e. Koefisien β_4 sebesar -0,228 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan reputasi KAP (AUDIT) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 0,228.
- f. Koefisien β_5 sebesar -0,539 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan keberadaan komite audit (AUDCOM) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 0,539.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu. Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,402, yang berarti bahwa ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) mampu menjelaskan variasi pada variabel manajemen laba (DA) sebesar 40,2%.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 didapatkan angka F hitung 38,861 dengan $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$, artinya ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA), sehingga model layak memenuhi *goodness of fit*.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, variabel ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y, yaitu manajemen laba (DA). Berdasarkan Tabel 8 didapat bahwa ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK) dan proporsi dewan komisaris independen (KOMIS) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (DA) dikarenakan memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan Berdasarkan Tabel 8 didapat bahwa reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba (DA) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas sehingga lebih diperhatikan oleh masyarakat. Akibatnya, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang akurat. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran *earning management*, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya (*earning management*). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 2,733 dengan tingkat signifikansi 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima atau dengan kata lain, kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai bagian dari praktik *corporate governance* dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri, sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik oleh manajer.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Penelitian ini juga mendapat hasil yang sama dengan penelitian dari Suranta dan Midiastuti (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Boediono (2005) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,120 dengan tingkat signifikansi 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima atau proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Penelitian ini konsisten dengan mendukung penelitian dari Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin Hal rendahnya penggunaan *discretionary accruals*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Siregar dan Utama (2005) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh reputasi KAP terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,228 dengan tingkat signifikansi 0,556. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak atau dengan kata lain, reputasi KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme eksternal dari *corporate governance*, yaitu pelaksanaan audit oleh auditor eksternal dengan proksi reputasi KAP *Big Four* dan *Non Big Four* mampu menekan tingkat manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut, namun tidaklah signifikan. Direktur Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai Departemen Keuangan (2005), berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap KAP dan Akuntan Publik (AP) periode Tahun 2003 dan 2004 melaporkan bahwa masih sering ditemukannya kelemahan akuntan publik dalam memahami Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK), pengujian secara memadai terhadap transaksi dan saldo, dan review kesesuaian laporan keuangan dengan PSAK.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang gagal membuktikan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Meutia (2004) yang menyatakan bahwa akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,539 dengan tingkat signifikansi 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa H5 ditolak atau dengan kata lain, keberadaan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang merupakan praktik dari *corporate governance* yang diukur berdasarkan variabel *dummy* atas jumlah anggota komite audit belum dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak mana-

jemen dalam suatu perusahaan. Hal ini diduga karena komite audit hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti review laporan keuangan dan melakukan seleksi terhadap auditor eksternal, tanpa mempertanyakan secara kritis, dan menganalisis secara mendalam pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Independensi dan kompetensi yang tidak cukup, dan pemahaman yang kurang mengenai fungsi dari komite audit diduga merupakan alasan tidak signifikannya keberadaan komite audit dalam meminimalkan manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wedari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit independen tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, simpulan yang dibuat adalah sebagai berikut: (1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ini dikarenakan perusahaan besar cenderung lebih kecil melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil; dan (2) Praktik *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Proksi dari praktik *corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, reputasi KAP, dan keberadaan komite audit. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen dapat menurunkan tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan, karena manajer akan meningkatkan kinerja dan tanggung jawabnya untuk kesejahteraan dari pemegang saham. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Reputasi KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tidak signifikannya variabel reputasi KAP dalam penelitian mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman KAP dan Akuntan Publik mengenai PSAK, pengujian memadai tentang transaksi dan saldo, dan kesesuaian review laporan keuangan terhadap PSAK. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tidak signifikannya variabel keberadaan komite audit dalam penelitian ini terjadi karena komite audit hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin tanpa memahami fungsi dari tugasnya, dan independensi serta kompetensi yang dimiliki belum memadai.

Hasil dari penelitian ini mempunyai keterbatasan data tentang indeks *corporate governance*, maka dalam penelitian ini diterapkan kepemilikan manajerial, kualitas audit, dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit untuk mengukur praktek *corporate governance* di perusahaan. Selain itu, variabel komite audit hanya menggunakan satu karakteristik, yaitu jumlah komite audit tanpa memasukkan karakteristik lainnya. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian, seperti kompensasi bonus dan *leverage* serta pengukuran variabel komite audit dengan menggunakan karakteristik lainnya mungkin dapat menambah referensi bagi penelitian mendatang, seperti kompetensi anggota audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

REFERENCES

- Anthony, R. N., and V. Govindarajan, 2006, *Management Control System*, Jakarta: Salemba Empat.
Boediono, G. SB., 2005, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur, *Symposium Nasional Akuntansi I VIII*, IAI.

- Carcello, J. V., C. W. Hollingsworth, A. Klein, and T. A. Neal, 2006, Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms and Earnings Management, (<http://papers.ssrn.com>, diunduh 20 September 2012).
- Effendi, M. A., 2005, Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan, *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 1, No. 1, Mei : 51-57.
- Eisenhardt, K. M., 1989, Agency Theory: An Assessment and Review, *The Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, January: 57-74.
- Fama, E. F., dan M. C. Jensen, 1983, Separation of Ownership and Kontrol, *Journal of Law and Economics*, 26:301-325.
- Ghozali, I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A., 2000, Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, hal. 104- 115.
- Imanta, D., dan R. Satwiko, 2011, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.13, No. 1, April: 67-80.
- Jones, J. J., 1991, Earnings Management during Import Relief Investigation, *Journal of Accounting Research* 29, hlm. 193-228.
- Jensen, C. M., dan W. H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, V. 3, No. 4, October: 305-360.
- Kaen, F. R., 2003, *Blueprint for Corporate Governance*, American Management Association, New York, USA.
- Kaihatu T. S., 2006, *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 8, No 1, Maret: 1-9.
- Lee, B. B., and B. Choi, 2002, Company Size, Auditor Type, and Earnings Management, *Journal of Forensic Accounting*, Vol. III, hlm. 27-50.
- Meutia, I., 2004, Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, h 333-350.
- Midiastuty, P. P., dan M. Machfoedz, 2003, Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba, *Makalah SNA VI*, hlm. 176-199.
- Nasution, M., dan D. Setiawan., 2007, Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional X*.
- Nuryaman, 2008, Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba, *Simposium Nasional XI*.
- Palestin, H.S., 2006, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktek *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT.Bursa Efek Indonesia).
- Rahmawati, A., dan H. Triatmoko, 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional X*.
- Rahmawati, Y. Suparno, N. Qomariyah, 2006, Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Saputro, A., Julianto dan L. Setiawati, 2004, Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7, No.2, Hal. 251-263
- Scott, W. R., 2006, *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Canada: Pearson Education Inc.
- Sanjaya, I.P.S., 2008, Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.11, No.1, Januari:97-116.
- Siallagan, H., dan M. Machfoedz, 2006, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Siregar, S. V. N. P., dan S. Utama, 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Subramanyam, K. R., and J. J. Wild, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Suranta, E., dan P. P. Midiastuty, 2005, Pengaruh Good *Corporate Governance* Terhadap Praktek Manajemen Laba, *Konferensi Nasional Akuntansi*.